



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Studi Multi Situs di Sekolah Dasar

Putri Halimaini K¹, Salminawati², Zaini Dahlan³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Apr 12th, 2025
Revised May 20th, 2025
Accepted Jul 22th, 2025

Keyword:

Primary education,
School Literacy Movement,
Literacy culture,
Thematic approach.

ABSTRACT

This study investigates the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in two Islamic integrated elementary schools SDIT Madani and SDIT Rabbani in Aceh Tenggara, Indonesia. It aims to analyze the planning, execution, and contextual factors that support or hinder the sustainability of GLS in both institutions. Employing a qualitative multi-site case study design, data were collected through semi-structured interviews, participant observations, and document analysis. The findings reveal distinct literacy models: SDIT Madani incorporates literacy within tahfizh-based routines and promotes structured individual reading, while SDIT Rabbani adopts a thematic, community-centered literacy approach conducted in outdoor settings. Supporting factors include leadership commitment, teacher engagement, and stakeholder collaboration, whereas key barriers involve limited instructional time, insufficient resources, and lack of diverse reading materials. This study contributes to the discourse on localized literacy models in faith-based schools and recommends the development of school-based literacy forums, ongoing professional development for teachers, systematic parental engagement, and the integration of digital literacy tools to enhance program impact and sustainability.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Putri Halimaini K
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: putri0331234017@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk karakter dan kecakapan generasi bangsa agar mampu menghadapi tantangan global secara cerdas dan bermartabat (Helda & Syahrani, 2022; Hijriana, 2020; Shafi et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, pendidikan memerlukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya agar tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dapat tercapai (Afnil Guza, 2009). Salah satu tantangan serius yang masih dihadapi bangsa ini adalah rendahnya tingkat literasi, yang menjadi penghambat kemajuan sosial dan kualitas sumber daya manusia di tengah arus informasi global yang semakin kompleks.

Rendahnya budaya membaca dan menulis di kalangan pelajar menunjukkan urgensi penguatan literasi sejak pendidikan dasar. Untuk menjawab tantangan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi untuk membudayakan literasi di lingkungan pendidikan (Prastowo, 2022; Setiawati et al., 2023). GLS dirancang tidak sekadar mengembangkan kemampuan teknis membaca, melainkan juga menumbuhkan minat, karakter, dan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas literatif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran (Prodyanatasari et al., 2024; Yulianti & Sukasih, 2023).

Dalam praktiknya, literasi mencakup kemampuan memahami dan memaknai informasi dari beragam sumber dan dalam berbagai bentuk—baik teks, visual, maupun lisan—yang menuntut keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Dodo, 2023; Safitri & Suriadi, 2023). Literasi abad ke-21 tidak lagi terbatas pada pemahaman teks, tetapi mencakup kecakapan mengevaluasi dan memanfaatkan informasi dalam konteks sains, teknologi, sosial, budaya, hingga keagamaan (Deda et al., 2023; Dilekçi & Karatay, 2023). Dengan demikian, literasi berperan sebagai landasan kecakapan hidup (life skills) sekaligus wahana partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa secara kritis dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai institusi formal pendidikan dasar memiliki peran vital dalam membentuk kebiasaan literasi peserta didik sejak dini. GLS diharapkan mampu mendorong siswa untuk aktif membaca dan menulis serta membangun keterampilan berbahasa secara terpadu, sekaligus memperkuat karakter melalui kebiasaan literatif (Dewi, 2024; Gea et al., 2024; Suma et al., 2023). Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara konsisten mampu menumbuhkan kebiasaan positif, bahkan dalam waktu 15 menit setiap hari (Mansyur & Isnawati, 2022). Pelaksanaannya juga harus dirancang secara sistematis, terencana, dan melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif.

Namun demikian, berbagai studi internasional seperti PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Hasil survei IEA (1999–2006) mencatat bahwa skor literasi siswa sekolah dasar Indonesia menempati peringkat bawah dibandingkan negara-negara di Asia Timur dan Timur Tengah. Sekitar 30% siswa belum mampu memahami bacaan secara optimal, yang menjadi sinyal kuat akan lemahnya budaya literasi nasional.

Dalam konteks ini, kurikulum dan manajemen pendidikan harus mampu memfasilitasi pengembangan literasi secara menyeluruh. Literasi bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi juga menulis sebagai sarana mengekspresikan ide, menyusun pengetahuan, dan membangun komunikasi sosial (Dahlan, 2018; Nurhadi, 2016). Kegiatan menulis yang berbasis literasi memerlukan penguasaan unsur linguistik dan non-linguistik secara terpadu agar tulisan dapat tersampaikan secara koheren dan komunikatif.

Literasi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam hal ini, Gerakan Literasi Sekolah dipahami sebagai upaya strategis untuk menjembatani peserta didik dengan sumber-sumber bacaan yang kontekstual dan membangun kesadaran literasi yang reflektif dan berkelanjutan (Gol A Gong, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri praktik implementasi GLS secara langsung di satuan pendidikan.

SDIT Madani dan SDIT Rabbani di Aceh Tenggara merupakan dua sekolah yang telah mengintegrasikan GLS dalam keseharian sekolah mereka. Keduanya menunjukkan komitmen terhadap penguatan budaya literasi dengan pendekatan khas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan literasi di SDIT Madani terintegrasi dengan program tahfizh dan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, SDIT Rabbani mengembangkan model literasi tematik berbasis komunitas yang dilaksanakan secara kolektif.

Melihat perbedaan pendekatan dan konteks kultural yang melatarbelakangi kedua sekolah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Madani dan SDIT Rabbani Aceh Tenggara, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat program literasi yang telah dijalankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs untuk mengkaji secara mendalam implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di dua sekolah dasar Islam terpadu di Kabupaten Aceh Tenggara, yakni SDIT Madani dan SDIT Rabbani. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial secara kontekstual dalam praktik literasi sekolah. Fokus utama dalam pendekatan ini bukan pada angka, melainkan pada narasi, dinamika interaksi, serta interpretasi subjektif dari pelaku lapangan terkait pelaksanaan GLS (Suprayitno et al., 2024).

Penggunaan studi multi situs bertujuan untuk membandingkan praktik GLS dalam dua konteks sekolah yang serupa secara karakteristik institusional, tetapi mungkin berbeda dalam strategi pelaksanaan. Dengan membandingkan dua situs, peneliti dapat menangkap variasi, pola, dan kemungkinan generalisasi kontekstual terkait praktik literasi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, tantangan, dan dampak program terhadap pembentukan budaya literasi di sekolah dasar Islam terpadu.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas V, serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan literasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program GLS. Fokus utama unit analisis adalah strategi pelaksanaan GLS yang dikaitkan dengan partisipasi aktor sekolah, penguatan budaya literasi, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas membaca dan menulis.

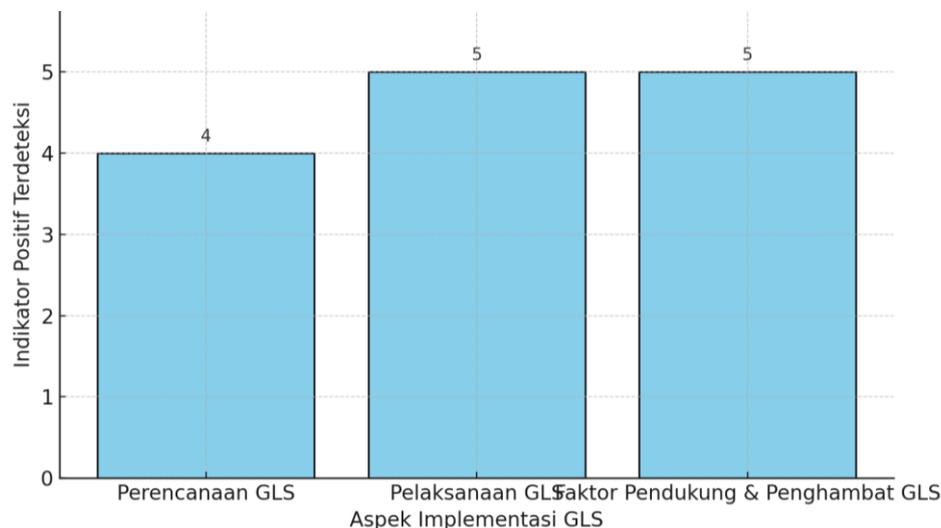
Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati pelaksanaan kegiatan GLS secara langsung baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan informan kunci untuk menggali persepsi, strategi, dan refleksi mereka terkait program literasi yang dijalankan. Dokumentasi seperti program kerja, foto kegiatan, dan catatan kegiatan literasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data lapangan (Suprayitno et al., 2024).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan dari lapangan, diikuti dengan penyajian data dalam bentuk pola-pola tematik. Penarikan kesimpulan bersifat iteratif, dilakukan secara reflektif, dan dikonfirmasi ulang melalui diskusi dengan informan utama dan peninjauan silang antar sumber data (Suprayitno et al., 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik validasi yang mencakup: (1) perpanjangan waktu pengamatan untuk membangun pemahaman kontekstual dan hubungan sosial dengan partisipan; (2) peningkatan ketekunan dalam proses observasi dan pencatatan data secara rinci dan konsisten; serta (3) triangulasi sumber dan teknik, yaitu penggabungan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi informasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai strategi dan tantangan implementasi GLS, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik literasi yang relevan dengan karakteristik sekolah Islam terpadu.

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya memahami secara mendalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Madani dan SDIT Rabbani, penelitian ini menyoroti berbagai aspek kunci yang menjadi fondasi keberhasilan program literasi di tingkat sekolah dasar. Kedua sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal aktif menjalankan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan pembelajaran tematik. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana program GLS dirancang, dijalankan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dalam membudayakan literasi di kalangan peserta didik.



Gambar 1. Implementasi GLS

Temuan penelitian ini dipetakan ke dalam tiga fokus utama untuk memberikan gambaran yang utuh dan terstruktur. Pertama, peneliti menelaah bagaimana proses perencanaan program GLS disusun oleh sekolah, termasuk keterlibatan berbagai pihak dalam merancang strategi literasi yang adaptif dan kontekstual. Kedua, perhatian difokuskan pada tahap pelaksanaan program, yaitu bagaimana kegiatan-kegiatan literasi diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah dan bagaimana partisipasi seluruh warga sekolah mendukung gerakan ini. Ketiga, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya program GLS, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal seperti dukungan orang tua dan ketersediaan fasilitas pendukung.

Tabel 1. Obsevasi GLS

Aspek Utama	Indikator Observasi	Keterangan
Perencanaan GLS	Program dirancang sejak 2015 dan diimplementasikan 2016	Didukung kebijakan Kemendikbud, berbasis nilai religius
Perencanaan GLS	Fokus literasi Al-Qur'an dan pembiasaan membaca	Literasi dilatih lewat tahfizh dan membaca mandiri
Perencanaan GLS	Integrasi kurikulum Merdeka dan JSIT	Cerita lokal diganti kisah Nabi; nilai Islam terintegrasi
Pelaksanaan GLS	Literasi pagi rutin (30 menit nasional, 45 menit tahfizh)	Rutinitas pagi menjadi kultur literasi sekolah
Pelaksanaan GLS	Tema harian dan keterlibatan wali kelas	Melibatkan guru, wali kelas dalam pengarahannya dan pembinaan
Pelaksanaan GLS	Evaluasi melalui cerita ulang dan bintang prestasi	Siswa menceritakan isi bacaan untuk mendapatkan bintang
Pelaksanaan GLS	Dukungan lomba internal dan eksternal (puisi, gambar, dll)	Motivasi melalui lomba dan pencapaian menulis
Pelaksanaan GLS	Pelibatan orang tua dan yayasan dalam kegiatan	Kegiatan kolaboratif antara sekolah, orang tua dan yayasan
Faktor Pendukung & Penghambat	Dukungan fasilitas: pojok baca, poster edukatif, perpustakaan	Setiap kelas dilengkapi fasilitas baca berbasis visual
Faktor Pendukung & Penghambat	Partisipasi aktif dinas perpustakaan daerah	Kerjasama pinjam buku dari perpustakaan kabupaten
Faktor Pendukung & Penghambat	Sistem apresiasi bintang dan hadiah siswa	Papan bintang dan hadiah alat tulis disediakan
Faktor Pendukung & Penghambat	Kendala waktu akibat prioritas hafalan tahfizh	Waktu terbatas karena fokus pada hafalan siswa
Faktor Pendukung & Penghambat	Koleksi buku terbatas dan topik monoton	Buku belum variatif, pengadaan tergantung bantuan luar

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Madani Aceh Tenggara menunjukkan perencanaan yang matang dan berbasis nilai religius. Program ini mulai dirancang sejak tahun 2015 dan diimplementasikan pada tahun 2016 dengan mengintegrasikan literasi umum dan literasi Al-Qur'an sebagai identitas khas sekolah. Kurikulum yang digunakan menggabungkan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum internal JSIT, sehingga setiap materi pelajaran disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Upaya literasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga spiritual, seperti ditunjukkan oleh target hafalan dua juz sebagai syarat wisuda tahfizh. Perencanaan ini turut dirancang untuk mendorong pembiasaan membaca secara mandiri dan terstruktur di dalam kelas.

Dari sisi pelaksanaan, literasi di kelas V SDIT Madani dilakukan secara konsisten setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan alokasi waktu khusus untuk literasi kebangsaan dan literasi Al-Qur'an. Kegiatan ini diperkaya dengan tema harian dan pendekatan komunikatif antara guru dan siswa. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang dibaca oleh siswa, dan diberikan penghargaan berupa bintang prestasi serta hadiah alat tulis sebagai bentuk motivasi. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk mengikuti lomba-lomba menulis puisi dan kegiatan literasi lainnya yang memperkuat aspek karakter dan kreativitas. Kegiatan ini menjadi fondasi pembentukan budaya literasi yang tidak hanya terfokus pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian islami.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS di SDIT Madani meliputi keberadaan pojok baca, dukungan dari yayasan, kerja sama dengan Dinas Perpustakaan Daerah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam program "satu anak satu buku." Strategi visual berupa poster edukatif yang ditempel di dinding kelas juga membantu siswa dalam menyerap nilai-nilai literasi dan religius secara visual. Namun demikian, hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu akibat prioritas pada hafalan tahfizh, dan kurangnya variasi buku bacaan. Meski demikian, sistem apresiasi yang diterapkan sekolah mampu menjaga antusiasme siswa dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, SDIT Madani telah menampilkan contoh implementasi GLS yang integratif, kontekstual, dan berbasis karakter.

A. Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Madani Aceh Tenggara dirancang sejak 2015 dan mulai diimplementasikan setahun kemudian. Tahap perencanaan ini mengambil pijakan kuat pada kebijakan Kemendikbud dan nilai-nilai religius sebagai identitas khas sekolah. Kepala Sekolah menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an menjadi prioritas utama karena dianggap memiliki "nilai yang sangat tinggi" dalam upaya membangun karakter dan budaya membaca siswa. Strategi ini juga didukung oleh target konkret siswa diharapkan menghafal minimal dua juz Al-Qur'an sebelum wisuda tahfizh, sebagai bentuk pengukuhan komitmen kebiasaan literasi religius.

Tabel 2. Koding Tema 1

Tema Koding	Kutipan Wawancara
Perencanaan Program	"Kegiatan literasi mulai dirancang pada tahun 2015 dan diimplementasikan pada tahun 2016." "Targetnya itu anak-anak bisa membiasakan membaca."
Literasi Al-Qur'an	"Yang menjadi prioritas utama dalam program literasi di sekolah kami adalah membaca Al-Qur'an." "Kalau hafalannya anak-anak sudah lumayan tinggi, batasnya itu dua juz."
Integrasi Kurikulum	"Kurikulum Nasional dikombinasikan dengan kurikulum JSIT." "Cerita legenda diganti dengan kisah para Nabi atau tokoh Islam."
Pengembangan Literasi Tulis	"Kelompok menulis sudah ada, namun belum berjalan secara terstruktur." "Direncanakan akan dibuka klub menulis sebagai kegiatan ekstrakurikuler."
Kemitraan Literasi	"Kami berencana memperkuat kerja sama dengan Dinas Perpustakaan." "Sekolah akan meminjam sejumlah buku dan siswa diberi tugas bacaan mingguan."

1. Perencanaan Program

Kutipan seperti "Kegiatan literasi mulai dirancang pada tahun 2015 dan diimplementasikan pada tahun 2016" menegaskan bahwa GLS bukanlah program yang spontan, tetapi merupakan hasil dari proses perencanaan yang terstruktur dan jangka panjang. Penekanan pada pembiasaan membaca juga menunjukkan pendekatan pembentukan kebiasaan (habit formation) yang konsisten, sesuai dengan prinsip literasi awal dalam pendidikan dasar (Wijayanti, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa sekolah memosisikan literasi sebagai prioritas strategis dalam pengembangan budaya belajar.

2. Literasi Al-Qur'an

Pernyataan "Yang menjadi prioritas utama dalam program literasi di sekolah kami adalah membaca Al-Qur'an" dan "batasnya itu dua juz" mencerminkan bahwa literasi di SDIT Madani tidak hanya terbatas pada aspek baca tulis konvensional, tetapi juga mencakup literasi religius. Hal ini memperkuat karakter keislaman siswa serta memperluas pemaknaan literasi sebagai bentuk pembinaan moral dan spiritual. Konteks ini relevan dengan pandangan Kholidah, D., & Mukani, M. (2024) bahwa literasi dalam pendidikan Islam melibatkan kecakapan memahami teks suci secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan karakter.

3. Integrasi Kurikulum

Kutipan "Kurikulum Nasional dikombinasikan dengan kurikulum JSIT" menunjukkan bahwa sekolah tidak sekadar mengikuti kebijakan pemerintah, tetapi juga melakukan inovasi kurikulum berbasis nilai. Penggantian cerita legenda dengan kisah para Nabi memperlihatkan proses islamisasi kurikulum literasi. Ini merupakan bentuk adaptasi kurikulum berbasis nilai (value-based curriculum adaptation) yang mampu menciptakan kohesi antara kognisi, afeksi, dan nilai spiritual siswa (Takim, 2025). Integrasi ini menegaskan peran sekolah Islam Terpadu dalam membentuk siswa yang literat dan religius secara bersamaan.

4. Pengembangan Literasi Tulis

Kutipan seperti "Kelompok menulis sudah ada, namun belum berjalan secara terstruktur" menunjukkan bahwa sekolah sedang dalam fase transisi dari pembiasaan membaca ke pengembangan literasi produktif (menulis). Rencana pembentukan klub menulis mencerminkan visi jangka panjang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan ekspresif siswa. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip literasi progresif (progressive literacy) yang menekankan kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide dan berargumentasi melalui tulisan (Agustia dkk, 2025).

5. Kemitraan Literasi

Pernyataan "Kami berencana memperkuat kerja sama dengan Dinas Perpustakaan" menggambarkan keterbukaan sekolah dalam menjalin kolaborasi eksternal. Ini menunjukkan bahwa program GLS tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan ekosistem literasi yang lebih luas. Kerja sama ini mendukung konsep community-based literacy development (Iasha, 2024) di mana aktor luar sekolah turut terlibat dalam memperluas akses bacaan siswa dan memperkaya bahan literasi. Strategi ini memperkuat ketahanan program dan relevansi dengan konteks lokal.



Gambar 2. Visualisasi Tema 1

Kurikulum yang digunakan memadukan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum internal JSIT, mencerminkan model integrasi antara ilmu umum dan agama dalam pendidikan Islam terpadu (Takim, 2025). Misalnya, materi cerita legenda diganti dengan narasi Nabi bagi mendukung penguatan nilai Islam melalui materi literasi. Pendekatan integratif ini sesuai praktik sekolah Islam terpadu yang menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Integrasi tersebut memperkuat mutu literasi sekaligus pembentukan karakter (Takim, 2025).

Selain itu, sekolah telah merencanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis literasi yang lebih terstruktur, seperti klub menulis, dan meningkatkan kerja sama dengan Dinas Perpustakaan Daerah melalui program mingguan peminjaman buku. Ini menunjukkan peralihan dari kegiatan literasi yang masih informal menuju inisiatif yang sistematis. Fase awal ini fokus pada pembiasaan membaca prioritas utama sebelum evaluasi kuantitatif dilakukan dan mencerminkan strategi literasi yang adaptif, relevan, dan kontekstual sesuai karakter lokal.

B. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan GLS di SDIT Madani Aceh Tenggara berlangsung secara rutin dan terstruktur, dimulai sebelum pembelajaran setiap pagi. Sebesar 30 menit dialokasikan untuk literasi kebangsaan berupa bacaan seputar nilai-nilai budaya dan negara diikuti oleh 45 menit literasi Al-Qur'an. Kepala Sekolah Ustadz Ari Hidayat menegaskan:

“sebelum memulai pembelajaran, anak-anak lebih baik berinteraksi dengan Al-Qur'an terlebih dahulu” Pengaturan tema harian termasuk budaya, Asmaul Husna, dan nilai kebangsaan menandakan pendekatan literasi yang *multidimensional* (Priasti, S. N., and Suyatno, S, 2021). Ini menguatkan temuan bahwa GLS efektif saat diimplementasikan dengan pendekatan tematik, yang memperkaya keterlibatan siswa dan kualitas literasi mereka.

Tabel 3. Koding Tema 2

Tema Koding	Kutipan Wawancara
Literasi Al-Qur'an	Sebelum memulai pembelajaran, anak-anak lebih baik berinteraksi dengan Al-Qur'an terlebih dahulu.
Literasi Al-Qur'an	Siswa sudah mulai diajak merangkum, berdiskusi, bahkan diarahkan untuk menulis buku sendiri.
Apresiasi Literasi	Jika mereka mampu menyampaikan isi cerita dengan baik, mereka mendapat bintang prestasi.
Apresiasi Literasi	Kalau berhasil menceritakan isi bacaan, kami dapat bintang. Kalau banyak bintang, bisa dapat hadiah.
Kebijakan Sekolah	Program literasi mulai berjalan sejak saya menjabat kepala sekolah.
Kolaborasi Eksternal	Kami juga bekerja sama dengan pemerintah kabupaten untuk memberi motivasi literasi.
Kompetisi Literasi	Kami rutin ikut lomba seperti Gambar Bercerita dan Cerdas Cermat.
Pengembangan Literasi	Siswa sudah mulai diajak merangkum, berdiskusi, bahkan

Keterampilan Berpikir	diarahkan untuk menulis buku sendiri. Literasi bukan hanya membaca, tapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis.
-----------------------	--

Setelah sesi tahfizh, siswa bebas memilih buku bacaan menurut minat dan kemudian diminta menceritakan kembali isinya kepada wali kelas. “Jika mereka mampu menyampaikan isi cerita dengan baik, mereka mendapat bintang prestasi,” jelas Ustadzah Maiyatul Jannah. Sistem apresiasi melalui bintang dan hadiah ini memberikan insentif untuk meningkatkan motivasi membaca. Studi oleh Literacy and Reward (2016) menunjukkan bahwa sistem penghargaan eksternal dapat secara signifikan meningkatkan kebiasaan literasi siswa bila diberlakukan secara konsisten dan tepat timing.



Gambar 3. Visualisasi Tema 2

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Madani Aceh Tenggara memperlihatkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai religius dan budaya literasi. Hal ini tercermin dalam koding tematik *Literasi Al-Qur'an*, yang menekankan interaksi awal siswa dengan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi, dengan alokasi waktu sekitar 45 menit untuk tahfizh dan 30 menit untuk literasi umum seperti membaca buku. Strategi ini menciptakan fondasi spiritual yang kokoh dan secara bersamaan membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik Sekolah Islam Terpadu yang tidak hanya menanamkan kecakapan literasi kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa.

Program literasi ini dirancang tidak hanya sebagai aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk apresiasi dan kompetisi untuk menumbuhkan motivasi siswa. Koding *Apresiasi Literasi* dan *Kompetisi Literasi* menunjukkan bahwa siswa diberikan insentif berupa “bintang prestasi” atas keberhasilannya dalam memahami dan menyampaikan kembali isi bacaan kepada guru. Siswa yang aktif membaca dan dapat mempresentasikan isinya dengan baik akan mendapatkan hadiah atau penghargaan. Pendekatan ini merupakan bentuk evaluasi informal yang tidak hanya mengukur kuantitas membaca, tetapi juga kualitas pemahaman. Dukungan terhadap keikutsertaan siswa dalam perlombaan seperti Gambar Bercerita, Cerdas Cermat, hingga lomba menulis puisi memperkuat budaya literasi sebagai bagian dari ekspresi diri dan pengembangan berpikir kritis serta kreatif (Ghaem, S. 2023). Seperti yang diungkapkan salah satu siswa, Izz Zahin: “Saya pernah ikut lomba menulis puisi di sekolah dan meraih juara harapan tiga.”

Dari sisi manajerial, pelaksanaan GLS menunjukkan adanya kepemimpinan yang berorientasi pengembangan literasi berkelanjutan. Koding *Kebijakan Sekolah* dan *Kolaborasi Eksternal* memperlihatkan bahwa kepala sekolah berinisiatif menjalankan program literasi sejak awal masa jabatannya dan terus memperkuat jejaring kerja sama dengan pihak luar, termasuk orang tua, yayasan, Dinas Perpustakaan Daerah, dan duta baca kabupaten. Meski sarana awal terbatas, pihak sekolah secara bertahap menyusun SOP pelaksanaan GLS dan meningkatkan kualitas fasilitas buku. Upaya ini sejalan dengan pendekatan transformasional dalam kepemimpinan pendidikan yang mendorong kolaborasi partisipatif sebagai fondasi keberhasilan program literasi (Priasti, S. N., and Suyatno, S, 2021).

Saat ini, pelaksanaan GLS di SDIT Madani telah memasuki tahap *pembiasaan* dan secara bertahap menuju fase *pembelajaran* dan *pengembangan*. Hal ini tercermin dalam pernyataan guru: “Siswa sudah mulai diajak merangkul, berdiskusi, bahkan diarahkan untuk menulis buku sendiri.” Transisi ini sejalan dengan model literasi progresif yang menekankan perkembangan bertahap dari membaca mandiri menuju kemampuan ekspresi

tertulis. Kegiatan GLS secara tidak langsung juga mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi Asesmen Nasional yang menilai keterampilan literasi, numerasi, serta partisipasi dalam lingkungan belajar yang aktif dan reflektif (Priasti, S. N., and Suyatno, S, 2021). Dengan demikian, program GLS bukan hanya memperkuat kebiasaan membaca, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya belajar yang holistik dan transformatif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Madani Aceh Tenggara, terdapat sejumlah faktor pendukung yang turut menunjang keberhasilannya. Dinas Perpustakaan Daerah memberikan bantuan berupa pengadaan buku, sedangkan orang tua siswa ikut mendukung lewat program “satu anak satu buku”. Pihak yayasan juga berperan sebagai fasilitator penyedia kebutuhan literasi. Selain itu, kegiatan kunjungan edukatif ke perpustakaan daerah, Kodim, Polres, dan kantor pos menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan minat baca siswa.

Dukungan lainnya datang dari strategi visual yang diterapkan di lingkungan kelas. Hampir setiap ruang belajar dihiasi dengan poster edukatif buatan siswa dan guru, seperti hadits dan Asmaul Husna. “Sepanjang dinding kelas itu dipenuhi dengan hadits-hadits seperti tentang makan dan minum, berbicara sopan, dan lainnya. Ini memudahkan siswa menghafal secara visual,” ujar Ustadz Ari Hidayat, kepala sekolah. Strategi ini tidak hanya memperkaya literasi, tetapi juga menanamkan nilai keislaman sejak dini. Di kelas V, pojok baca menjadi fasilitas utama yang menunjang kebiasaan membaca siswa. Sebagian besar koleksi perpustakaan dipindahkan ke dalam kelas untuk memudahkan akses. “Ketika siswa sudah selesai tugas, mereka langsung membaca buku di pojok baca, seperti kisah nabi atau dongeng. Ini jadi kebiasaan harian mereka,” jelas Ustadz Ari. Dengan pendekatan ini, perpustakaan menjadi pelengkap, sedangkan ruang kelas difungsikan sebagai pusat literasi aktif (Mulyasa, 2014).

Namun, pelaksanaan GLS juga menghadapi sejumlah hambatan. Waktu menjadi kendala utama karena banyak siswa lebih fokus pada hafalan tahfiz yang belum diselesaikan di rumah. “Siswa banyak yang belum hafal di rumah, jadi di sekolah waktunya habis untuk tahfiz. Literasi jadi kurang maksimal,” tutur Ustadzah Maiyatul Jannah. Selain itu, koleksi buku yang terbatas dan monoton juga menjadi tantangan, disertai kendala pembiayaan untuk pengadaan buku baru. Untuk menjaga semangat literasi siswa, sekolah menerapkan sistem apresiasi berupa pemberian bintang prestasi. “Setiap bulan, siswa yang rajin membaca atau menunjukkan sikap positif akan diberi hadiah seperti alat tulis atau perlengkapan sekolah,” terang Ustadzah Maiyatul. Terdapat papan bintang di kelas untuk mencatat prestasi siswa, dan setiap guru dapat memberikan bintang sebagai bentuk penguatan karakter dan motivasi (Priasti, S. N., and Suyatno, S, 2021).

Tabel 4. Koding Tema 3

Tema Koding	Kutipan Wawancara
Motivasi Implementasi	Sebelum kami menerapkan program literasi, banyak siswa yang tidak antusias mengikuti apel dan senam pagi.
Variasi Tema Harian	Hari Selasa untuk literasi budaya, Rabu sains, Kamis baca-tulis, Jumat keagamaan, dan Sabtu kegiatan life skill.
Integrasi Kurikulum	Kami padukan Kurikulum Nasional dengan kurikulum JSIT agar sesuai dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa.
Fasilitasi Minat Menulis	Memang belum ada klub literasi khusus, tapi siswa tetap kami fasilitasi untuk ikut lomba menulis.
Target Produksi Karya	Kami ingin anak-anak menghasilkan karya mereka sendiri dan lebih banyak mengikuti ajang-ajang literasi.
Religiusitas Literasi	Siswa kami yang sudah hafal satu juz harus menyetakannya dalam satu kali duduk sebelum lanjut ke juz berikutnya.
Kendala Waktu	Waktu 20 menit yang dialokasikan sering kali tidak cukup efektif karena sebagian besar tersita untuk menenangkan siswa.
Pembinaan Kepenulisan	Anak-anak yang tertarik menulis kami beri pembinaan, apalagi jika ada lomba.

Keterbatasan Sarana	Perpustakaan sedang renovasi, jadi anak-anak membaca dengan membawa buku sendiri.
Budaya Berkarya	Kami ingin anak-anak tidak hanya membaca, tapi juga menghasilkan karya.
Kurangnya Apresiasi	Belum ada sistem apresiasi khusus untuk literasi, hanya duta disiplin, duta hafalan, dan duta puasa sunnah.

Siswa pun merespon positif sistem ini. “Kami diberi bintang prestasi berdasarkan apa yang kami baca dan bagaimana kami menyampaikannya. Kalau bintangnya sudah banyak, nanti dapat hadiah,” ujar Izz Zahin, salah satu siswa kelas V. Strategi penghargaan ini berhasil membangun antusiasme siswa dalam membaca sekaligus mendorong kebiasaan baik lainnya. Dengan demikian, GLS di SDIT Madani bukan hanya tentang membaca, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter islami dan peningkatan mutu pembelajaran.

a. Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Rabbani Aceh Tenggara

Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Rabbani Aceh Tenggara disusun secara sistematis dengan melibatkan berbagai unsur sekolah. Kegiatan literasi ini muncul dari kebutuhan menciptakan aktivitas pagi yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa. “Sebelum kami menerapkan program literasi, banyak siswa yang tidak antusias mengikuti apel dan senam pagi. Bahkan ada yang memilih bersembunyi,” ungkap Umi Mariana, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Selain itu, dorongan dari pemerintah juga menjadi latar belakang lahirnya program literasi di sekolah ini.

Dalam perencanaannya, literasi dilaksanakan setiap pagi dengan tema berbeda-beda setiap harinya. “Hari Selasa untuk literasi budaya, Rabu sains, Kamis baca-tulis, Jumat keagamaan, dan Sabtu kegiatan life skill. Senin tidak ada karena upacara,” jelas Umi Mariana. Variasi tema ini bertujuan memperkaya pengalaman siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter serta keterampilan hidup yang penting dalam keseharian mereka. Terkait kurikulum, sekolah ini menggabungkan Kurikulum Nasional dengan kurikulum Islam Terpadu dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). “Kami padukan keduanya agar sesuai dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa,” lanjut Umi. Meskipun belum memiliki kelompok literasi khusus, sekolah tetap memberikan dukungan kepada siswa yang berminat di bidang menulis, seperti mengikuti lomba dan mendapat pembinaan intensif.

Kegiatan ekstrakurikuler lain yang aktif saat ini meliputi karate, pencak silat, sepak bola, tari, pramuka, tilawah Al-Qur’an, dan kunjungan edukatif. “Memang belum ada klub literasi khusus, tapi siswa tetap kami fasilitasi untuk ikut lomba menulis dan mengembangkan bakatnya,” ujar Umi. Dengan pendekatan ini, sekolah memberikan ruang berkembang bagi siswa baik secara akademik maupun nonakademik. Untuk pengembangan ke depan, sekolah menargetkan peningkatan partisipasi dalam lomba-lomba literasi nasional serta mendorong siswa menulis karya seperti puisi dan pantun. “Kami ingin anak-anak menghasilkan karya mereka sendiri dan lebih banyak mengikuti ajang-ajang literasi,” terang Umi. Fokus utama tetap pada optimalisasi program yang telah berjalan agar lebih berdampak luas.

Terakhir, indikator keberhasilan program ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi tingkat nasional serta penguatan nilai-nilai religius melalui tahfizh dan tasmi’ Al-Qur’an. “Siswa kami yang sudah hafal satu juz harus menyetorkannya dalam satu kali duduk sebelum lanjut ke juz berikutnya,” tambah Umi. Dengan semangat literasi dan religiusitas ini, SDIT Rabbani terus mengembangkan budaya literasi sekaligus memperkuat karakter spiritual siswa di tengah tantangan literasi daerah yang masih berkembang.

b. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kelas V di SDIT Rabbani Aceh Tenggara

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Rabbani Aceh Tenggara disusun secara sistematis dan melibatkan berbagai komponen sekolah. Langkah ini berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pagi hari yang dianggap monoton. “Sebelum kami menerapkan program literasi, banyak siswa yang tidak antusias mengikuti apel dan senam. Bahkan, ada yang memilih bersembunyi supaya tidak ikut,” ungkap Umi Mariana, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Selain itu, adanya kebijakan nasional yang mendorong penguatan literasi menjadi dasar kuat bagi sekolah untuk mulai menggali serta menerapkan berbagai jenis literasi yang relevan. Program literasi dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan tema yang bervariasi setiap harinya. “Senin diisi dengan upacara, jadi tidak ada literasi. Selasa kami laksanakan literasi budaya, Rabu literasi sains, Kamis baca-tulis, Jumat literasi keagamaan, dan Sabtu ditutup dengan kegiatan life skill atau senam,” jelas Umi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan mereka secara menyeluruh.

Dalam hal kurikulum, sekolah memadukan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Islam Terpadu dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). “Kami sesuaikan dengan kebutuhan dan visi sekolah,” terang Umi. Perpaduan ini memungkinkan sekolah menyusun program literasi yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga religius dan kontekstual dengan nilai-nilai Islam. Meski belum memiliki kelompok literasi khusus, sekolah tetap mendukung minat siswa dalam dunia kepenulisan. “Anak-anak yang tertarik menulis kami beri

pembinaan, apalagi jika ada lomba. Walaupun belum ada klub resmi, mereka tetap kami dampingi,” jelas Umi. Selain itu, ekstrakurikuler seperti tilawah Al-Qur’an, pramuka, seni tari, dan bela diri tetap aktif sebagai media pengembangan karakter dan bakat.

Untuk pengembangan ke depan, sekolah berencana lebih aktif mengikuti lomba literasi, baik di tingkat daerah maupun nasional, serta mendorong siswa menghasilkan karya seperti puisi dan pantun. “Kami ingin anak-anak tidak hanya membaca, tapi juga menghasilkan karya,” ujar Umi. Fokus sekolah adalah menguatkan program yang sudah berjalan agar pelaksanaannya lebih optimal dan berdampak luas. Sebagai indikator keberhasilan, sekolah aktif dalam berbagai ajang literasi dan memiliki program tahfizh yang khas. “Siswa yang sudah hafal satu juz wajib menyetorkan hafalannya dalam satu kali duduk sebelum lanjut ke juz berikutnya,” tambah Umi. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyeimbangkan antara penguatan literasi akademik dan nilai-nilai religius sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa secara utuh.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kelas V di SDIT Rabbani Aceh Tenggara

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas V SDIT Rabbani Aceh Tenggara tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa dukungan kuat datang dari berbagai pihak, mulai dari yayasan sebagai fasilitator hingga kepala sekolah yang rutin memberikan arahan. Guru, orang tua, dan siswa turut berperan aktif dalam setiap kegiatan literasi, serta dukungan eksternal seperti bantuan buku dari Dinas Perpustakaan Daerah turut memperkaya sumber bacaan sekolah.

Sarana penunjang seperti perpustakaan juga berkontribusi penting dalam pelaksanaan literasi. Namun, saat ini kondisi perpustakaan sedang dalam tahap renovasi, sehingga kegiatan membaca dilakukan dengan sistem pinjam langsung atau membawa buku dari rumah. Meskipun terbatas, fasilitas yang ada tetap diupayakan untuk mendukung tumbuhnya budaya literasi di sekolah. Kendala teknis dalam pelaksanaan GLS juga cukup terasa, terutama terkait waktu. Waktu 20 menit yang dialokasikan sering kali tidak cukup efektif karena sebagian besar tersita untuk menenangkan siswa. Kegiatan literasi sains, misalnya, membutuhkan waktu lebih panjang dan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Selain itu, keterbatasan ruang akibat bertambahnya jumlah siswa membuat pojok baca di kelas tidak lagi digunakan, sehingga siswa membaca di bangku masing-masing.

Penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa dalam kegiatan literasi belum tersedia secara khusus. Sekolah lebih fokus memberikan penghargaan pada program lain seperti duta disiplin, duta hafalan, dan duta puasa sunnah. Meskipun demikian, wali kelas kadang-kadang memberikan apresiasi pribadi seperti hadiah kecil atau pujian kepada siswa yang aktif, meski tidak dilakukan secara rutin. Peran wali kelas menjadi penting dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Dorongan diberikan melalui kata-kata penyemangat yang membangun rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk tidak tertinggal dari teman-temannya. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Secara keseluruhan, pelaksanaan GLS di SDIT Rabbani menunjukkan antusiasme dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu dibenahi. Dukungan fasilitas, manajemen waktu, serta sistem penghargaan yang lebih terstruktur bisa menjadi fokus pengembangan ke depan agar budaya literasi semakin mengakar dan efektif di lingkungan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Madani dan SDIT Rabbani Aceh Tenggara, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah mengembangkan praktik literasi yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik lingkungan serta sumber daya masing-masing. SDIT Madani mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pembiasaan membaca Al-Qur’an dan pembacaan individu di dalam kelas, membentuk fondasi spiritual sekaligus literasi dasar siswa. Sementara itu, SDIT Rabbani mengusung pendekatan tematik yang dilakukan secara kolektif melalui kegiatan literasi harian dengan beragam topik, seperti budaya, sains, dan keagamaan, yang dilaksanakan di luar kelas. Keduanya menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, ditandai dengan kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, yayasan, orang tua, serta dukungan dari lembaga eksternal. Meskipun masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan koleksi bacaan, keberhasilan pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru, dukungan manajerial sekolah, serta semangat partisipatif warga sekolah. Sebagai tindak lanjut, peneliti merekomendasikan beberapa strategi penguatan program, antara lain: (1) pembentukan forum literasi daerah sebagai sarana berbagi praktik baik antarsekolah; (2) penyelenggaraan pelatihan literasi secara rutin bagi guru; (3) peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas literasi anak di rumah; (4) pemberian apresiasi yang terstruktur kepada siswa aktif sebagai bentuk motivasi; serta (5) optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sumber literasi alternatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Referensi

- Afnil, G. (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*. Asa Mandiri.
- Agustia, N., Kumbara, D. B., Siburian, E., Tasali, F., Septia, A. K. T., & Nababan, E. (2025). *Inovasi Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Dahlan, Z. (2018). Modernisasi pendidikan Islam: Sketsa pesantren. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13.
- Deda, Y. N., Disnawati, H., & Daniel, O. (2023). How important of students' literacy and numeracy skills in facing 21st-century challenges: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(3), 563–572.
- Dewi, A. C. (2024). Rancangan Strategis Pemantapan Literasi Membaca Di Sekolah Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 47–53.
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101229.
- Dodo, D. (2023). Growing student literacy ability through the school literacy movement. *Jurnal Garasi Buku Dan Obrolan Keilmuan*, 1(1), 84–103.
- Gea, E., Rukmanti, F., Manik, D. M. B., Hulu, A. D., & Zebua, W. S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62.
- Ghaem, S. (2023). A sociolinguistic study of the geeky rationalist persona.
- Gong, A. G. (2021). *Berdaya dengan buku*. Perpustakaan Nasional RI.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan gerakan literasi di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*.
- Mansyur, M., & Isnawati, H. (2022). *Pembelajaran literasi sekolah dasar*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nurhadi. (2016). *Strategi meningkatkan daya baca*. Bumi Aksara.
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National standards of education in contents standards and education process standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(3), 257–269.
- Hijriana, H. (2020). Building Indonesian humanity through civic education in high school. *Journal La Edusci*, 1(4), 26–30.
- Iasha, V., Zulfah, M., Amelia, M., Dari, Y. W., Ayu, D. S., Halimatussadiah, H., ... & Setiawan, B. (2024). Pentingnya Literasi Numerasi sebagai Fondasi Pendidikan Sekolah Dasar untuk Membangun Kecerdasan dan Kemandirian Siswa di Masa Depan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 581–600.
- Kholidah, D., & Mukani, M. (2024). *Metode Literasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang).
- Prastowo, A. (2022). Relevansi Kebijakan Literasi Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Materi Pokok Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(1), 24–33.
- Priasti, S. N., and Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 395–407.
- Prodyanatasari, A., Marsida, R., Maharani, A., Kharisma, D. W., & Primanda, L. T. (2024). Successful School Literacy Movement through Angkringan Baca. *Room of Civil Society Development*, 3(4), 135–141.
- Safitri, R., & Suriadi, A. (2023). Belajar Literasi Dan Memupuk Rasa Percaya Diri Anak Di LSM KOPA, Medan Maimun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 155–163.
- Setiawati, S., Utami, I. S., & Robian, A. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Lingkungan SMA Pewaris Peradaban Plus. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 6(2), 246–260.
- Shafi, A. N., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Pendidikan dan pranata sosial: Membentuk masyarakat masa depan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 157–164.
- Suma, M., Rahman, F., Dalyan, M., Rahman, F. F., & Andini, C. (2023). Literature And Family Development: A Character Building Education. *Journal of Namibian Studies*, 39.
- Takim, S., Adam, A., Umasugi, M., & Yakseb, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi Sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15–33.
- Wijayanti, A., Bahri, S., & Sahib, A. (2024). *Peran Manajemen Perpustakaan Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dalam Upaya Menciptakan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri 22 Rejang Lebong* (Doctoral

dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). School literacy movement program and its impact on students reading interest and reading comprehension skills. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 654–666.